

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Proses ini tidak berlangsung secara kebetulan, melainkan melalui upaya sadar yang berlandaskan tujuan, kurikulum, metode, serta evaluasi yang terstruktur agar peserta didik mampu mencapai kompetensi yang diharapkan (Hamalik, 2003:3-7).

Pada hakikatnya, pelaksanaan pendidikan terwujud melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, di mana terjadi interaksi edukatif antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar. Melalui proses pembelajaran tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna, sementara peserta didik secara aktif mengonstruksi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran di kelas yang dirancang secara sistematis, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional (Sagala, 2012: 61-63).

Keberhasilan proses pendidikan pada jenjang ini tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang digunakan, tetapi sangat bergantung pada kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, meliputi perencanaan pembelajaran, kompetensi guru, metode yang digunakan, serta interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, mendorong keaktifan peserta didik, serta mengembangkan kemampuan

berpikir kritis, karakter, dan keterampilan dasar yang esensial (Mulyasa, 2019). Sebaliknya, pembelajaran yang kurang efektif berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan sekolah dasar dan berdampak pada rendahnya hasil belajar serta perkembangan peserta didik secara holistik (Sudjana, 2021:39-42).

Secara yuridis, penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan bermutu telah diamanatkan dalam berbagai regulasi pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa proses pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selanjutnya, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengharuskan guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta memanfaatkan media dan sumber belajar secara optimal.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu komponen kunci yang menentukan keberhasilan proses dan kualitas pembelajaran. Pengelolaan kelas tidak hanya mencakup pengaturan fisik ruang belajar, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam menciptakan iklim sosial, emosional, dan akademik yang kondusif bagi siswa untuk belajar secara optimal (Evertson & Weinstein, 2013:5-8). Pengelolaan kelas yang efektif akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman, tertib, dan menyenangkan. Kondisi tersebut mendukung tercapainya tujuan pendidikan, karena peserta didik dapat belajar dengan nyaman, fokus, dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan kelas karena guru merupakan figur utama yang mengendalikan dan mengarahkan proses pembelajaran di kelas.

Secara teoretis, pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat utama terciptanya pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Teori manajemen kelas menekankan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan pengendalian perilaku siswa, tetapi juga mencakup pengaturan lingkungan belajar, interaksi sosial, strategi pembelajaran, dan penggunaan media yang tepat. Model pembelajaran kooperatif, menurut Slavin dan Johnson & Johnson, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, tanggung jawab belajar, serta interaksi positif antar peserta didik, yang pada akhirnya berdampak pada terciptanya iklim kelas yang kondusif. Sementara itu, teori pembelajaran multimedia menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, dan motivasi belajar siswa. Integrasi model pembelajaran kooperatif dengan pemanfaatan media pembelajaran secara tepat secara teoretis diyakini mampu memperkuat efektivitas pengelolaan kelas dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Seorang guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan (Hamalik, 2003:85). peran guru dalam pengelolaan kelas mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pengaturan lingkungan belajar, pengendalian perilaku, fasilitasi pembelajaran, hingga pemberian bimbingan dan motivasi. Sejalan dengan Sagala (2012:75-77) dengan menyatakan bahwa guru sebagai pengelolan kelas harus mampu merancang pembelajaran, mengorganisasi siswa, serta mengelola waktu dan sumber belajar secara efektif. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai perencana pembelajaran, yang menyusun tujuan, materi, model pembelajaran, serta strategi pengelolaan kelas untuk mencegah munculnya permasalahan selama proses pembelajaran berlangsung.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru sekolah dasar yang menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas secara efektif, khususnya ketika harus berhadapan dengan perbedaan karakter, kemampuan akademik, latar belakang sosial, serta perilaku peserta didik yang sangat beragam (Emmer & Sabornie, 2015: 8-12). Keberagaman tersebut menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik, manajerial, dan psikologis yang memadai agar mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Namun, keterbatasan pemahaman guru terhadap strategi manajemen kelas, pendekatan pembelajaran diferensiasi, serta kemampuan mengelola perilaku siswa seringkali menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif, munculnya gangguan kelas, dan rendahnya partisipasi belajar siswa (Tomlinson, 2014:18-22). Kondisi ini berdampak pada tidak optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, sehingga penguatan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas menjadi kebutuhan mendesak dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar (Mulyasa, 2019).

Permasalahan pengelolaan kelas masih menjadi tantangan nyata dalam praktik pembelajaran di sekolah, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai hasil penelitian. Studi oleh Afianti et al. (2020) mengungkapkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menjaga ketertiban kelas, mengelola perilaku siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif akibat perbedaan karakter dan tingkat konsentrasi peserta didik. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Kuswara & Lestari (2024) yang menjelaskan bahwa keterampilan pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik masih belum optimal, sehingga berkontribusi terhadap munculnya kesulitan belajar siswa kelas III di SD Swasta Abdi Sukma. Selain itu, penelitian Hasanah et al. (2025) menegaskan

bahwa kesulitan guru dalam mengelola kelas juga berkaitan dengan tuntutan implementasi kebijakan kurikulum baru, seperti Kurikulum Merdeka, yang memerlukan penyesuaian strategi pembelajaran dan manajemen kelas secara adaptif. Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa lemahnya pengelolaan kelas berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran dan menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam manajemen kelas yang responsif terhadap dinamika peserta didik dan perubahan kebijakan pendidikan (Amin & Sumiati, 2023).

Kesulitan ini meliputi tantangan dalam menjaga disiplin kelas, mengelola waktu pembelajaran, serta mengoptimalkan interaksi positif antar siswa. Situasi tersebut diperparah oleh jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas dan keterbatasan pelatihan guru dalam strategi pengelolaan kelas yang inovatif. Akibatnya, proses belajar-mengajar menjadi kurang efektif, dan suasana kelas sering kali tidak mendukung pembelajaran aktif.

Pengelolaan kelas yang tidak efektif menyebabkan pembelajaran menjadi berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana siswa cenderung pasif dan hanya berperan sebagai penerima informasi. Padahal, paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut pergeseran menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa diharapkan aktif berkolaborasi, berpikir kritis, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Trilling & Fadel, 2009:47-56). Ketidakseimbangan antara harapan kurikulum dan praktik pengajaran yang masih tradisional menciptakan kesenjangan antara idealisme dan realitas pendidikan di sekolah dasar.

Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pendekatan pedagogis yang terbukti dapat menjembatani kesenjangan tersebut. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama, sekaligus mengembangkan tanggung jawab individu dan sosial (Yang, 2023). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga membangun interaksi sosial yang positif, memperkuat empati, dan menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif berpotensi menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas di sekolah dasar.

Berbagai studi internasional juga mendukung efektivitas pembelajaran kooperatif dalam menciptakan iklim kelas yang positif. Penelitian Kagan (2003) menegaskan bahwa struktur interaksi kooperatif seperti *Think-Pair-Share* dan *Round Robin* dapat memperkuat partisipasi aktif siswa sekaligus menurunkan perilaku mengganggu di kelas. Di sisi lain, Hattie & Zierer (2024:22-26) dalam keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh pola pikir (*mindframes*) guru dalam memandang perannya sebagai agen utama dampak belajar siswa. Guru yang efektif memiliki keyakinan bahwa tugas utamanya adalah mengevaluasi pengaruh pengajaran terhadap pembelajaran siswa, melihat pembelajaran dari sudut pandang peserta didik, serta secara aktif menggunakan bukti hasil belajar untuk memperbaiki praktik mengajar. *Mindframes* tersebut menekankan pentingnya tujuan pembelajaran yang jelas, umpan balik yang bermakna, ekspektasi tinggi, dan refleksi berkelanjutan terhadap efektivitas pengajaran. Dengan mengadopsi sepuluh *mindframes* ini, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi pada penciptaan pembelajaran yang terlihat (*visible learning*), di mana proses, kemajuan, dan dampak pembelajaran dapat

dipantau, dipahami, dan ditingkatkan secara sistematis demi keberhasilan belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif memberikan berbagai manfaat signifikan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Penelitian Lathifa et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui keterlibatan aktif, interaksi sosial yang positif, serta rasa tanggung jawab bersama dalam kelompok. Selain itu, Sudarsana (2018) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu hasil belajar siswa, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berdiskusi, bertukar ide, dan memecahkan masalah bersama. Sejalan dengan itu, Florentina & Leonard (2017) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, karena mendorong siswa untuk mengemukakan gagasan, mengeksplorasi berbagai strategi penyelesaian, dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat motivasi, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Studi tersebut memperkuat argumentasi bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki relevansi kuat terhadap peningkatan efektivitas pengelolaan kelas.

Berdasarkan hasil observasi dari beberapa sekolah peneliti pilih salah satu dan mengambil data di Kelas V SD Negeri Boja 01 Majenang pada Tabel 1.1, kondisi pengelolaan kelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Tingkat ketertiban siswa selama pembelajaran masih rendah, ditandai dengan sekitar 65% siswa yang berbicara sendiri dan kurang fokus saat guru menjelaskan

materi. Keaktifan siswa dalam pembelajaran juga belum merata, karena hanya sekitar 5–7 siswa yang aktif dalam diskusi sementara sebagian besar siswa lainnya cenderung pasif. Interaksi antarsiswa pun masih terbatas, di mana hanya sekitar 20% siswa yang mampu berinteraksi secara aktif dan belum terbentuk kerja sama kelompok yang efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa iklim pembelajaran di kelas belum sepenuhnya mendukung keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh.

Table 1.1
Data Empirik Awal Pengelolaan Kelas di Kelas V SD

Nama Sekolah	Aspek yang Diamati	Indikator Empirik	Temuan Lapangan	Sumber Data
SDN Boja 01 Majenang (Kelas V)	Kondisi kelas	Tingkat ketertiban siswa selama pembelajaran	65% siswa berbicara sendiri dan kurang fokus saat guru menjelaskan	Observasi
	Keaktifan siswa	Partisipasi siswa dalam diskusi	Hanya 5–7 siswa yang aktif, siswa lain pasif	Observasi
	Interaksi pembelajaran	Interaksi siswa dengan siswa lain	20% siswa yang dapat berinteraksi, belum terbentuk kerja sama efektif	Observasi
	Praktik mengajar guru	Model pembelajaran yang digunakan	Guru masih dominan 80% menggunakan metode ceramah	Observasi, dokumen RPP
	Pengelolaan kelompok	Pembagian peran dalam kelompok	Tidak ada pembagian peran yang jelas	Observasi
	Kedisiplinan siswa	Kepatuhan terhadap aturan kelas	60% penerapan di kelas dipenuhi	Observasi, wawancara
	Suasana kelas	Kondusifitas pembelajaran	70% siswa ramai saat kegiatan kelompok	Observasi

Nama Sekolah	Aspek yang Diamati	Indikator Empirik	Temuan Lapangan	Sumber Data
	Dokumen pembelajaran	RPP/Modul ajar	RPP belum memuat langkah pembelajaran kooperatif secara sistematis	Dokumentasi

Selain itu, praktik mengajar guru masih didominasi oleh metode ceramah, yang tercatat mencapai sekitar 80% dari keseluruhan proses pembelajaran, sehingga peluang siswa untuk berpartisipasi aktif menjadi terbatas. Pengelolaan kelompok belajar juga belum dilakukan secara sistematis, ditandai dengan tidak adanya pembagian peran yang jelas dalam kelompok, yang berdampak pada rendahnya tanggung jawab dan kerja sama siswa. Dari aspek kedisiplinan, kepatuhan siswa terhadap aturan kelas baru mencapai sekitar 60%, sementara suasana kelas masih kurang kondusif, khususnya saat kegiatan kelompok, dengan sekitar 70% siswa terlihat ramai. Temuan ini diperkuat oleh analisis dokumen pembelajaran yang menunjukkan bahwa RPP atau modul ajar belum memuat langkah-langkah pembelajaran kooperatif secara sistematis, sehingga berdampak pada kurang efektifnya pengelolaan kelas dan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Tabel 1.2
Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Asesmen Sumatif Kelas V
SD Negeri Boja 01 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap
Tahun Pelajaran 2023/2024 s.d 2024/2025

No	Tahun Pelajaran	Nilai Rata-Rata Hasil Belajar			
		ASLM 1	ASAS	ASLM 2	ASAT
1	2023/2024	68	70	70	73
2	2024/2025	69	71	72	74

Sumber: SDN Boja 01 Majenang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Berdasarkan data nilai rata-rata hasil belajar asesmen sumatif Kelas V SD Negeri Boja 01 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap pada Tahun Pelajaran 2023/2024, terlihat bahwa capaian hasil belajar siswa masih berada pada keadaan mengalami peningkatan. Data ini menunjukkan adanya peningkatan nilai secara bertahap dalam satu tahun Pelajaran. Sedangkan Pada Tahun Pelajaran 2024/2025, nilai rata-rata hasil belajar menunjukkan kecenderungan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Meskipun demikian, selisih peningkatan nilai yang tidak terlalu besar menunjukkan bahwa optimalisasi kualitas pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar hasil belajar siswa dapat mencapai capaian yang lebih maksimal dan merata. Data ini menegaskan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap strategi pembelajaran untuk mendorong peningkatan hasil belajar secara signifikan.

Tabel 1.3
Keterkaitan Pengelolaan Kelas dengan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Kelas V SD

No	Aspek Pengelolaan Kelas	Kondisi Empirik di Kelas	Dampak terhadap Pembelajaran	Data Nilai Hasil Belajar
1	Ketertiban kelas	Kelas sering ramai saat pembelajaran	Konsentrasi siswa terganggu	Nilai rata-rata: 72
2	Keaktifan siswa	Partisipasi tidak merata	Pemahaman konsep rendah	KKM: 75
3	Pengaturan kelompok	Kerja kelompok belum efektif	Siswa pasif dan bergantung pada teman	18 dari 30 siswa belum tuntas

4	Manajemen waktu	Waktu banyak terbuang untuk menertibkan kelas	Materi tidak tersampaikan optimal	Nilai ulangan harian rendah
5	Iklim kelas	Suasana belajar kurang kondusif	Motivasi belajar menurun	Persentase ketuntasan: 40%

Sumber : SDN Boja 01 Majenang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Adapun kondisi empirik lainnya disajikan pada Tabel 1.3, yang terlihat adanya keterkaitan yang kuat antara pengelolaan kelas dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Boja 01 Majenang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Kondisi empiris di kelas menunjukkan bahwa ketertiban yang kurang, ditandai dengan suasana kelas yang sering ramai saat pembelajaran, berdampak pada terganggunya konsentrasi siswa sehingga nilai rata-rata hasil belajar hanya mencapai 72 dan masih berada di bawah KKM 75. Partisipasi siswa yang tidak merata serta pengaturan kerja kelompok yang belum efektif menyebabkan sebagian siswa menjadi pasif dan bergantung pada teman, yang tercermin dari 18 dari 30 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Selain itu, lemahnya manajemen waktu karena banyak waktu pembelajaran terbuang untuk menertibkan kelas mengakibatkan materi tidak tersampaikan secara optimal dan berdampak pada rendahnya nilai ulangan harian. Iklim kelas yang kurang kondusif juga berkontribusi pada menurunnya motivasi belajar siswa, yang terlihat dari persentase ketuntasan belajar yang hanya mencapai 40%. Data ini menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang belum optimal secara langsung berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Dalam perspektif filsafat pendidikan progresivisme dan konstruktivisme, belajar dipandang sebagai proses aktif yang terjadi melalui interaksi sosial, pengalaman langsung, dan kolaborasi antarindividu. Oleh karena itu, pembelajaran di

sekolah dasar idealnya diselenggarakan dalam suasana yang demokratis, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran kooperatif sejalan dengan filosofi tersebut karena menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang saling bekerja sama, berkomunikasi, dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna, sehingga membantu guru menciptakan pengelolaan kelas yang kondusif, tertib, dan efektif dalam mendukung tumbuh kembang peserta didik sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pengelolaan kelas di sekolah dasar. Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya literatur tentang integrasi antara teori pembelajaran kooperatif dan teori manajemen kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Namun, masih banyak guru yang menghadapi tantangan dalam mengelola kelas, terutama dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif dan pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan pengelolaan kelas yang efektif di Sekolah Dasar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar Negeri. Atas dari itulah penulis tertarik untuk melakukan prenelitian dalam bentuk tesis dengan judul “Model Pembelajaran Kooperatif Dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Pengelolaan Kelas Yang Efektif di Sekolah Dasar”

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada pembelajaran kooperatif di sekolah dasar dan pengelolaan kelas yang optimal oleh guru sebagai faktor kunci keberhasilan

pembelajaran. Penelitian ini menelaah bagaimana guru menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam praktik pembelajaran sehari-hari, serta bagaimana penggunaan media pembelajaran dengan strategi pengelolaan kelas yang digunakan untuk mendukung keterlibatan siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan memahami keterkaitan antara pembelajaran kooperatif dan pengelolaan kelas yang efektif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah dasar.

Pembelajaran kooperatif menempatkan guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang mengelola interaksi belajar antar siswa secara terstruktur melalui kerja kelompok, diskusi, dan tanggung jawab bersama. Melalui pendekatan ini, guru diharapkan mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif, meningkatkan keterlibatan aktif siswa, serta mengurangi permasalahan kelas seperti kegaduhan dan rendahnya partisipasi belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan bahwa persoalan utama dalam konteks penelitian ini adalah masih rendahnya efektivitas pengelolaan kelas di sekolah dasar, yang berdampak pada proses dan hasil pembelajaran siswa. Meskipun berbagai model pembelajaran telah diperkenalkan, implementasinya sering kali belum menyentuh aspek manajemen kelas secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana kondisi penerapan model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran dalam konteks pengelolaan kelas di sekolah dasar?

2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran dalam pengelolaan kelas?
3. Bagaimana efektifitas model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran dalam aspek dinamika kelas, partisipasi siswa, dan perilaku belajar di sekolah dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi praktik penerapan model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran dalam proses pengelolaan kelas di sekolah dasar.
2. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran.
3. Menganalisis efektifitas pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran dalam aspek iklim kelas, partisipasi, dan perilaku siswa.

1.5 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini sebagai titik tolak bagi peneliti dalam usaha menambah keilmuan model pembelajaran kooperatif, media pembelajaran dan pengelolaan kelas dan menjadi referensi bagi penelitian berikutnya dalam bidang model pembelajaran kooperatif dan pengelolaan kelas di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian konseptual mengenai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan peningkatan mutu pembelajaran dan pengelolaan kelas yang efektif.

Secara praktis, penerapan model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran membantu guru sekolah dasar dalam mengelola kelas yang heterogen secara lebih efektif. Melalui pengaturan kelompok belajar yang terencana, guru dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan, karakter, dan gaya belajar siswa. Secara keseluruhan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas yang efektif.
3. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan.